

MEMILIH PEMIMPIN DI MASA MENDATANG (MENANTI PEMIMPIN YANG MENDEKATI JUJUR DAN TERPERCAYA)



Drs. Dindin M.Z.M., M.Pd

(Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpas)

Pendahuluan

Dunia sudah terbalik, jabatan diperebutkan, diperjual-belikan, bahkan saling menghantam dengan berbagai cara-cara yang kotor, yang penting tujuan tercapai dengan meloloskan jagoannya untuk bertahta. Inilah penomena yang terjadi di dunia perpolitikan di Indonesia. Yang lebih repot, bila kebaikan dilakukan dikira pencitraan, tidak dilakukan apalagi hujan hujatan datang bertubi-tubi, mengapa ini terjadi salah satunya pendidikan politik di Indonesia belum berjalan secara baik dan maksimal.

Apakah kita tidak ingat, sekecil apapun kepemimpinan kita pasti akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Bila hal ini sudah banyak dilupakan manusia, maka rasa takutpun akan hilang, muncul kesewenang-wenangan dalam hidupnya, apalagi sebagai pimpinan yang sudah tidak mengidahkan kalimat tersebut di atas. Bahkan di Indonesia mengapa

sulit maju? karena kita tidak ada yang ditakuti, sekalipun terhadap Tuhan (Arbi Said, ILC TV. One).

Tahun 2019 di Indonesia akan melakukan pemilihan kepemimpinan nasional (Presiden) secara langsung untuk 5 tahun ke depan. Berbagai manuver politik dicoba untuk mengusung bakal calon pemimpin di masa mendatang dengan berbagai pers-

yaratan yang membelenggunya dan dianggap mampu bersaing, memikat simpati masyarakat, yang pada akhirnya diprediksi mampu memenangkan pertarungan tersebut.

Dari kalangan politisi, birokrasi, praktisi, pengusaha, akademisi, bahkan ulama pun ikut mencoba bertarung untuk menjadi orang pertama di negeri ini. Mereka, mungkin lupa dengan berbagai kejadian OTT yang dilakukan KPK, atau mungkin mereka sudah tidak takut lagi dengan hotel prodeo yang menantinya? Jabatan presiden, menteri, gubernur, walikota, bupati merupakan jabatan politis yang seksi, merangsang, sekaligus garang dan panas. Sungguh miris manakala terpilih, mereka tidak tahu bahwa jabatan itu adalah amanah, maka mereka akan merasa jabatan itu bagaikan surga dunia dengan menjalankannya secara sewenang-wenang.

Melihat kenyataan seperti ini, membuat cara pandang anak-anak pun sudah mulai berubah, tidak sedikit kalau ditanya tentang cita-citanya mereka bercita-cita menjadi presiden ataupun anggota dewan. Mereka melihat dengan berbagai fasilitas yang didapatnya cukup menggiurkan, menyenangkan, karena anak-anak kita tidak pernah tahu tentang amanah yang diembannya begitu berat.

Indonesia yang penduduknya heterogen, letak lokasinya yang strategis, dengan berbagai kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah,

menjadi salah satu daya tarik negara-negara adidaya untuk mampu bermesraan dengan Indonesia sekaligus menggerogoti sehingga menjadi ladang kekayaan baginya baik secara ekonomi maupun kultur. Disadari ataupun tidak, masyarakat Indonesia sudah mulai melek politik, dengan demikian parpol jangan merasa bangga dengan perolehan suara yang diperoleh sebelumnya, parpol jangan terjebak dengan perolehan tersebut, bila mengusung bakal calon yang tidak memiliki kapabilitas dan berintegritas tinggi, dalam artian bakal calon yang diusung salah ataupun tidak tepat, akan mempengaruhi elektabilitas partai tersebut. Dengan demikian parpol harus jeli melihat keinginan masyarakat secara keseluruhan, parpol jangan sampai salah pilih dalam mengusung bakal calon untuk masa yang akan datang.

Masyarakat Indonesia umumnya sudah pintar dalam menentukan pilihannya, mereka sangat merindukan pemimpin yang mampu mengimplementasikan berbagai program yang dijanjikannya dalam kampanye dengan pembuktian yang nyata, terutama yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan dan perubahan yang pro terhadap masyarakat seperti, pembangunan sarana fisik, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian bagaimana parpol mempersiapkan para kadernya yang mampu memimpin secara amanah dan bertanggung jawab lahir batin. Bukan hanya mampu memberikan janji, tapi harus memberikan bukti.

Kinerja parpol dan sistem mesin kepartaian di Indonesia perlu perbaikan secara mendasar guna menghasilkan kader-kader partai yang memiliki visi, misi kebangsaan yang jelas, tegas dan bermartabat, guna membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih besar, makmur dan sejahtera lahir batin.

Salah satu cara yang harus dilakukan oleh parpol yaitu menjalankan roda pendidikan politik terhadap para kader dan konstituennya. Hal ini perlu dilakukan guna memiliki suatu persepsi yang sama terhadap politik itu sendiri, yang kian hari kesadaran berpolitiknya semakin berkurang bahkan cenderung merugikan. Tidak sedikit mereka terjun ke dunia politik dengan satu tujuan merubah nasib dalam kehidupan ekonominya. Bila persepsi ini terus berkembang maka tunggulah kehancurannya.

Seperti apa yang disampaikan dari Abu Hurairah r.a., *tatkala Nabi saw. berada dalam suatu majelis sedang berbicara dengan sahabat, maka datanglah orang Arab Badui dan berkata, "Kapan terjadi Kiamat?" Rasulullah saw. terus melanjutkan pembicaraannya. Sebagian sahabat berkata, "Rasulullah saw. mendengar apa yang ditanyakan tetapi tidak menyukai apa yang ditanyakannya. Berkata sebagian yang lain, "Rasul saw. tidak mendengar". Setelah Rasulullah saw. menyelesaikan perkataannya, beliau bertanya, "Mana yang bertanya tentang Kiamat?" Berkata orang Badui itu, "Saya wahai Rasulullah saw." Rasul Saw. berkata, "Jika amanah disia-siakan, maka tunggulah*

Kiamat". Bertanya, "Bagaimana menyia-nyiakannya?" Rasul saw. menjawab, "Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya/Kiamat" (HR Bukhari). Hadits ini sebuah peringatan dari Rasul saw. agar amanah itu diberikan kepada ahlinya. Dan puncak amanah adalah amanah dalam kepemimpinan umat. Jika pemimpin umat tidak amanah berarti kita tinggal menunggu kiamat.

Begitu pula dengan cara pandang dari para wakil rakyat kita ini, yang namanya wakil itu kedudukannya adalah sebagai wakil kita yaitu rakyat, dalam kata lain wakil itu lebih rendah dari yang memberikan amanah untuk mewakilnya. Tetapi kenyataannya? Mereka begitu terhormat dan ingin dihormati, diperhatikan dengan berbagai fasilitasnya yang wah, dilayani, segala kebutuhannya dengan pembebanan terhadap APBN yang notabene uang rakyat. Sementara kenyataannya rakyat yang diwakili oleh DPR tidak sedikit yang serba kekurangan, kelaparan, pendidikan terlantar dan sebagainya, tak disadari mereka bersenang-senang di atas penderitaan rakyatnya, memang dunia sudah terbalik.

Pemimpin Amanah

Ciri-Ciri Pemimpin yang tidak amanah, sebagai berikut.

Pertama, pemimpin yang tidak memenuhi syarat keahlian, yaitu sebagaimana syarat pemimpin yang disepakati ulama Islam, adalah:

1. Islam, baligh dan berakal, lelaki,

mampu (kafaah), merdeka atau bukan budak dan sehat indera dan anggota badannya. Pemimpin yang tidak memiliki syarat keahlian pasti tidak amanah. Misalnya, seorang yang tidak sehat indera dan anggota badannya dan menjadi pemimpin sebuah negara atau bangsa. Ia bisa dipastikan tidak mampu menjalankan amanahnya karena faktor kesehatannya, kemudian dia juga tidak mampu melakukan tugas-tugas yang berat karena cacat sehingga akhirnya lebih banyak berbuat untuk dirinya sendiri daripada untuk rakyatnya.

2. Begitu pula dengan syarat berakal, karena bila seorang pemimpin bodoh, tidak berakal, dan tidak mampu memimpin pasti orang itu juga tidak amanah, karena dia tidak mengerti apa yang seharusnya dikatakan dan diperbuat. Dan sangat mungkin ia akan diperalat oleh orang dekatnya atau kelompoknya.
3. Kewajiban kita wahai saudaraku, ialah memunculkan pemimpin bangsa dengan berpedoman pada syarat-syarat yang dituntut dalam Islam. Jika tidak maka kita semua berdosa, bahkan dosa besar. Kita semua harus berjihad untuk mewujudkan hal itu.. Bahkan Rasulullah saw. menyebutkan jihad yang paling utama adalah melakukan *amar ma'ruf wa nahi munkar* jika ada

pemimpin yang tidak sesuai dengan syarat dalam Islam beliau bersabda, "*Seutama-utamanya jihad adalah kalimat yang benar kepada penguasa yang zalim*" (HR Ibnu Majah, Ahmad, At-Thabrani, Al-Baihaqi dan An-Nasai). Hadits yang lain, "*Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthallib dan seorang yang bangkit menuju imam yang zalim, memerintahkan dan melarang sesuatu lalu ia dibunuh*" (HR Al-Hakim)

4. Ciri kedua pemimpin yang tidak amanah adalah mementingkan diri sendiri, keluarga dan kelompoknya. Jika pemimpin yang amanah melaksanakan segala kepemimpinannya untuk semua rakyat dan bangsanya, maka pemimpin yang tidak amanah melakukannya hanya untuk diri sendiri, keluarga dan kelompoknya. Ia tidak menegakkan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Ia juga tidak mengembangkan kekayaan negeri untuk kepentingan rakyatnya, tetapi untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan kelompoknya saja, bahkan bila perlu dengan mengorbankan rakyat dan negaranya. *Na'udzu billah min dzalika.*
5. Ciri ketiga adalah berlaku zalim. Pemimpin yang tidak amanah bersifat zalim. Dia melaksanakan kepemimpinan itu bukan untuk melaksanakan amanah, melainkan untuk berkuasa dan memiliki segala kekayaan negeri sehingga

dapat berbuat zhalim kepada rakyatnya. Yang dipikirkan adalah kekuasaannya dan fasilitas dari kekuasaan itu, tidak peduli rakyat menderita dan sengsara bahkan tidak peduli tumpahnya darah rakyat karena kezhalimannya.

6. Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya akan datang di tengah-tengah kalian para pemimpin sesudahku, mereka menasihati orang di forum-forum dengan penuh hikmah, tetapi jika mereka turun dari mimbar mereka berlaku culas, hati mereka lebih busuk daripada bangkai. Barang siapa yang membenarkan kebohongan mereka dan membantu kesewenang-wenangan mereka, maka aku bukan lagi golongan mereka dan mereka bukan golonganku dan tidak akan dapat masuk telagaku. Barang siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu kesewenang-wenangan mereka maka ia adalah termasuk golonganku dan aku termasuk golongan mereka, dan mereka akan datang ke telagaku" (H.R. At-Thabrani).

7. Ciri keempat adalah menyesatkan umat. Pemimpin yang tidak amanah akan melakukan apa saja untuk menyesatkan umat. Misalnya, dengan kekayaannya yang diperoleh secara zhalim membeli media masa untuk menjadi 'corongnya'. Pemimpin

seperti ini adalah pemimpin yang berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari Dajjal -*laknatullah*-. Rasul saw bersabda: "*Selain Dajjal ada yang lebih aku takuti atas umatku; yaitu para pemimpin yang sesat*" (HR Ahmad).

8. Ciri kelima adalah membuat dan rusak dan hancur seluruh tatanan sosial masyarakat. Pemimpin yang tidak amanah akan mengakibatkan kerusakan dan kehancuran. Salah satu bentuknya adalah menjadi dominannya seluruh bentuk kemaksiatan, seperti kemusyrikan, sihir dan perdukunan, zina dan pornografi, minuman keras dan Narkoba, pencurian dan korupsi, pembunuhan dan kekerasan, dll.
9. Rasulullah saw. bersabda:

"Akan muncul di akhir zaman lelaki yang memanipulasi agama untuk kepentingan dunia, mengenakan pakaian yang halus-halus, lidah mereka lebih manis daripada madu tetapi mereka berhati serigala. Allah berfirman, "Apakah kepada-Ku mereka sombong atau, kepada-Ku mereka berani. Atas nama-Ku mereka bersumpah. Maka akan ditimpakan kepada mereka fitnah, yang membuat orang-orang pandai jadi kebingungan" (H.R. Tirmidzi).

Dengan demikian kita harus memunculkan pemimpin yang adil, yaitu pemimpin yang senantiasa menegakkan keadilan dan berbuat untuk kemaslahatan rakyatnya di

dunia dan di akhirat. Kita harus berjihad untuk sebuah proses lahirnya pemimpin yang adil. Kita harus menyiapkan ibu-ibu yang akan mencetak pemimpin yang adil. Kita juga harus menyiapkan sarana untuk terciptanya pemimpin yang adil, dan akhirnya kita harus berdakwah, ber*amar ma'ruf nahi munkar* agar mendapatkan pemimpin yang adil.

"Dan kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinan itu". Umar bin Khathab r.a. berkata: Jika ada seekor keledai yang jatuh di Irak, maka aku akan ditanya di hadapan Allah Taala, kenapa engkau tidak memperbaiki jalan itu"

"Manusia yang paling dicintai Allah dan yang paling dekat kedudukannya di hari kiamat adalah imam yang adil dan manusia yang paling dibenci Allah dan paling keras azabnya adalah imam yang zalim" (H.R. Ahmad, At-Tirmidzi dan al-Baihaqi).

Berkaitan dengan itu di Indonesia banyak pigur yang bagus, kredibel, baik terlihat maupun tersembunyi, dengan perkataan lain rakyat Indonesia harus mampu memilih pimpinan yang sesuai dengan syarat-syarat tersebut di atas atau bahkan memilih pemimpin yang mendekati persyaratan tersebut. Hal ini akan menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi semua parpol dalam mengusung calon yang dikaderkannya.

Penutup

Indonesia dengan beragam potensi keunggulan yang dimilikinya, merupakan suatu anugrah yang perlu dikelola dengan baik oleh pemerintah beserta masyarakatnya, terutama presiden. Bila tidak, maka akan banyak dampak negatif yang terjadi, hingga merugikan.

Dalam pemilihan presiden tahun 2019 mendatang, diharapkan menjadi sebuah pembelajaran bagi kita semua untuk saling menghargai antara kedua pihak yang bersaing, tidak saling menghujat, fitnah, perang melalui media maya dengan kicauan yang tidak mendidik. Sehingga rakyat penuh dengan kesadaran nalarnya menjatuhkan pilihan yang tepat terhadap pemimpin yang mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan amanah.

Peran serta akademisi sangat menopang keberhasilan peran serta masyarakat untuk sadar dan melakukan pemilihan secara langsung. Akademisi memiliki peran sentral di masyarakat, karena akan selalu dijadikan pigur utama dalam mempertanyakan berbagai hal, di antaranya masalah Pilpres, Pilgub, Pilkada, dan Pilkada.

Akademisi harus mampu memberikan kesadaran yang kuat, terhadap *brain image* masyarakat, bahwa menjadi pemimpin itu asyik, enak, kaya, dan terkenal. Kadangkala mereka tidak memahami makna dari kepemimpinan itu sendiri, yang mengandung berbagai nilai yang harus

terimplementasikan dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Dengan demikian pigur akademisi harus mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat di sekitarnya, tanpa harus mengusung atau menyebutkan nama bakal calon, itu lebih baik untuk memperlihatkan netralitas. Semoga Pilpres 2019 sukses dalam pelaksanaannya serta sukses memilih Presiden yang amanah.

Daftar Pustaka

- Al-Irsyad; Al-Qalqasyandi. *Ma'atsir Al-Inafah fi Ma'alim Al-Khilafah*.
Alqur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.
Noname, 1998. *Kumpulan Bahan Renungan Buku Pertama*. Jakarta.
-----, 1998. *Kumpulan Bahan Renungan Buku Kedua*. Jakarta
Pahlawan Kayo, Khatib RB, 2005. *Kepemimpinan Islam & Dakwah*. Jakarta, Amzah.



Keluarga Besar

**FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Mengucapkan Selamat dan Sukses

DIES NATALIS UNPAS KE-58

&

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG I 2018-2019**

Dekan

ttd

Dr. Hj. Senny Suzana Alwasilah, SS., M.Pd.